

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi yang bukan hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mencerminkan pengalaman, nilai, serta cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupan. Di tengah derasnya arus modernisasi, tradisi lokal memainkan peran penting sebagai penyangga nilai moral dan kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Budaya lokal dalam masyarakat tradisional berperan sebagai media transmisi nilai, norma, dan pengetahuan yang membentuk karakter individu sejak dini (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal yang berperan membentuk karakter, cara berpikir, serta sikap sosial anggota masyarakat sejak dini (Tilaar, 2012).

Dengan kekayaan budaya dan tradisi yang melimpah, menyimpan berbagai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kearifan lokal tersebut adalah ritual *Sapat Taun*, sebuah tradisi yang masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat di dusun Silat Hulu, Desa Bantansari Kecamatan Marau, Kabupaten Ketapang. Ritual Sapat Taun dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas perlindungan dan hasil kehidupan yang telah diterima, sekaligus sebagai penanda dimulainya siklus berladang dalam kehidupan masyarakat agraris. Pelaksanaan ritual ini melibatkan serangkaian prosesi adat, penggunaan perlengkapan simbolik, pembacaan mantra, serta partisipasi kolektif masyarakat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Ritual *Sapat Taun* bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan ruang belajar sosial yang menanamkan nilai-nilai kehidupan secara turun-temurun.

Melalui rangkaian prosesi, simbol, dan aturan adat yang dijalankan, masyarakat tidak hanya memperingati pergantian tahun atau awal musim berladang, tetapi juga memperkuat hubungan dengan leluhur, alam, serta sesama anggota komunitas. Di dalamnya terkandung ajaran tentang sikap hormat, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan etika hidup yang menjadi dasar pembentukan karakter masyarakat setempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan signifikan dalam pola hidup, sistem nilai, dan orientasi belajar masyarakat (Giddens, 2010). Pendidikan formal cenderung berfokus pada capaian akademik dan kompetensi kognitif, sementara nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional semakin terpinggirkan (Suyatno, 2019). Kondisi ini berdampak pada melemahnya peran budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009).

Dalam kajian pendidikan kontemporer, berkembang pendekatan etnopedagogi yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber dan basis pembelajaran (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009). Etnopedagogi dipandang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern karena mampu mengaitkan proses belajar dengan konteks budaya dan kehidupan nyata peserta didik (Suarmika, 2017). Tren penelitian etnopedagogi di Indonesia menunjukkan peningkatan, terutama dalam kajian pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis budaya lokal (Selasih & Sudarsana, 2018). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat (Sugara & Sugito, 2022). Salah satu bentuk pembelajaran berbasis adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah ritual Sapat Taun, yaitu tradisi tahunan sebagai ungkapan syukur, penanda siklus pertanian, serta sarana menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan leluhur (Muksin, 2019). Ritual Sapat Taun mengandung simbol, prosesi, dan aturan adat yang mencerminkan nilai religius, sosial, moral, dan ekologis yang potensial sebagai sumber pendidikan etnopedagogi (Ndiung, 2017).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

berbasis adat dan etnopedagogi mengalami pelemahan akibat modernisasi, globalisasi, dan dominasi pendidikan formal yang berorientasi akademik (Selasih & Sudarsana, 2018). Generasi muda cenderung mengalami penurunan pemahaman terhadap makna simbol, bahasa adat, dan nilai filosofis dalam ritual tradisional (Suarmika, 2017). Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai ritual adat dalam perspektif etnopedagogi, seperti kajian Rohaedi dan Nurjanah (2022) terhadap upacara Seren Taun yang menemukan adanya nilai religius, sosial, dan budaya sebagai media pendidikan karakter. Penelitian lain oleh Ndiung (2017) menunjukkan bahwa ritus adat Manggarai mengandung nilai pedagogis yang berperan dalam pembentukan karakter dan solidaritas sosial masyarakat. Adapun penelitian yang secara khusus membahas ritual *Sapat Taun* dilakukan oleh Putri (2023), namun penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek relasi kuasa antara lembaga adat dan pemerintah desa. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengkaji nilai-nilai pendidikan berbasis etnopedagogi yang terkandung dalam simbol, prosesi, dan praktik sosial ritual *Sapat Taun* (Putri, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian berupa belum terungkapnya nilai pendidikan ritual *Sapat Taun* sebagai media etnopedagogi yang relevan bagi pembelajaran berbasis kearifan lokal (Rohaedi & Nurjanah, 2022). Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kebaruan dengan memosisikan ritual *Sapat Taun* tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai sumber pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual (Sugara & Sugito, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan ritual *Sapat Taun* serta mengungkap nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian etnopedagogi serta kontribusi praktis dalam pelestarian budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana bentuk ritual *Sapat Taun*?
- b. Apa nilai pedagogi yang terdapat dalam ritual *Sapat Taun*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan bentuk ritual *Sapat Taun*
- b. Mendeskripsikan nilai etnopedagogi dalam ritual *Sapat Taun*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi generasi muda dalam mempelajari suatu kearifan lokal budaya serta mampu menumbuhkan rasa keingintahuan generasi muda terhadap ritual *Sapat Taun*.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat bagi penulis yaitu (1) menambah wawasan tentang ritual *Sapat Taun*, (2) mengetahui tata cara ritual *Sapat Taun*, (3) ikut melestarikan budaya ritual *Sapat Taun*, dan (4) mengetahui atauran yang ada dalam ritual *Sapat Taun*.